

Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Lydia Minerva
Universitas Prima Indonesia
Medan, Indonesia
lydia.minerva@yahoo.com

Vivian Savenia Sumeisey
Universitas Prima Indonesia
Medan, Indonesia
viviansavenia@gmail.com

Stefani
Universitas Prima Indonesia
Medan, Indonesia
stefanihann@gmail.com

Stepheny Wijaya
Universitas Prima Indonesia
Medan, Indonesia
wijaya_stepheny@yahoo.com

Cindy Agrippina Lim
Universitas Prima Indonesia
Medan, Indonesia
cindylim9697@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Populasi dari penelitian ini adalah 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Dengan menggunakan purposive sampling, sampel dari penelitian ini menjadi 69 perusahaan manufaktur dengan kriteria sampel: perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 dengan data yang lengkap dan tidak mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data di analisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian yang di peroleh adalah Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Opini Audit Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. *Debt ratio* dan *Audit lag* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Opini Audit Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Kualitas Audit, *Debt ratio*, Ukuran Perusahaan, *Audit lag* secara simultan berpengaruh terhadap *Opini Audit Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Keywords : *Kualitas Audit, Debt ratio, Ukuran Perusahaan, Audit lag, Opini Audit Going concern*

I. Latar Belakang

Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari siklus akuntansi yang merupakan catatan informasi keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sebagai informasi bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan

pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Bagi perusahaan *go public*, permintaan akan laporan keuangan lebih besar. Oleh karena itu perusahaan *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika tidak di audit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Karena itu

laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Perusahaan-perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan *go public* yang dimana laporan keuangannya wajib di audit. Laporan keuangan yang telah di audit merupakan media untuk menarik investor dan calon investor yang merupakan salah satu pihak pemegang kepentingan atas suatu perusahaan. Salah satu referensi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan berkaitan investasinya yaitu laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Kelangsungan hidup perusahaan adalah salah satu tujuan utama dari suatu entitas bisnis sejak berdirinya. Dalam hal ini, auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menggunakan evaluasi tersebut dalam memberikan opini audit pada laporan audit. Opini audit inilah yang diambil dari laporan auditor oleh investor sebagai informasi yang membantu pengambilan keputusan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian besar mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sebaliknya jika laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku maka perusahaan akan menerima opini audit non *going concern*.

Banyak penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian (Murtin & Anam, 2008) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini *Going concern*" menunjukkan bahwa kualitas audit, *debt default* dan kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dikarenakan ketiga variabel berpengaruh

terhadap opini audit *going concern*, saya mengganti variabel *debt default* dan kondisi keuangan perusahaan dengan *debt ratio* karena variabel *debt ratio* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dan sekaligus dapat menentukan bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Peneliti (Azizah & Anisykurlillah, 2014) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt Default* dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*" menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ulang variabel ukuran perusahaan karena penelitian tersebut adalah dari periode 2010 – 2013, kami ingin mengetahui periode berikutnya apakah perusahaan yang semakin berkembang mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Contohnya akhir – akhir ini beredar berita bahwa salah satu anak perusahaan dari sektor barang konsumsi mengalami pailit, padahal anak perusahaan tersebut dapat dikatakan perusahaan besar di seluruh Indonesia.

II. Kajian Pustaka

(De Angelo, 1981) dalam (Murti, 2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan tindakan yang menyimpang dalam sistem akuntansi auditee, dimana kemungkinan "temuan" dihasilkan dari kompetensi dan keahlian auditor sedangkan hasil laporan ditentukan oleh tingkat independensi auditor.

Kualitas audit menurut (Rosnidah, 2012) merupakan pelaksanaan audit sesuai dengan standar audit sehingga dapat diungkap dan dilaporkan jika terjadi suatu pelanggaran oleh auditee.

Menurut (Widiastuty & Febrianto, 2010), kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor yang kompeten akan mampu memahami dan menjalani prosedur audit dengan benar dan melaporkan secara independen apabila terjadi pelanggaran.

(Dura & Nuryatno, 2015) mendefinisikan *audit lag* sebagai rentang waktu dalam menyelesaikan suatu laporan keuangan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan agar dapat memperoleh laporan auditor independen tersebut.

(Januarti, 2008) mendefinisikan *audit lag* sebagai rentang waktu antara akhir laporan keuangan tahunan dengan tanggal selesainya laporan tersebut dibuat.

(Wiguna, 2012) mendefinisikan *audit lag* sebagai jangka waktu dalam menyelesaikan audit sampai siap untuk dipublikasi.

(Sudarmadji & Sularto, 2007) mendefinisikan ukuran perusahaan dapat dinilai besar atau kecilnya itu berdasarkan total aset, penjualan, serta kapitalisasi pasar.

(Arsianto & Rahardjo, 2013) sebagai tolak ukur sebuah ukuran perusahaan dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. (Rahman & Siregar, 2012) mendefinisikan *debt ratio* sebagai alat ukur dalam pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan utang. (Rahayu & Pratiwi, 2011) menyatakan *debt ratio* adalah gambaran tingkat penggunaan utang yang digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

(Hani, Clearly, & Mukhlisin, 2003) dalam (Kurnia & Mella, 2018), opini audit *going concern* adalah tingkat kelangsungan hidup sebuah perusahaan yang berarti perusahaan tersebut dianggap mampu bertahan pada aktivitas usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

(Anastasia, 2004) menyatakan opini audit *going concern* adalah pendapat yang dihasilkan dari kajian atas kondisi meningkatnya profitabilitas dan likuiditas perusahaan maupun respon investor terhadap perusahaan, dan apabila berjalan sebaliknya maka perusahaan dinyatakan bermasalah.

(Institut Akuntan Publik Indonesia (IAP), 2011) menyatakan opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor kepada auditee karena adanya kesangsian auditor tentang kemampuan entitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

A. Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going concern*

Auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas

sebagai landasan pengambilan keputusan dari para pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini auditor bertanggung jawab dalam memberikan opini audit berdasarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. (Syafriliani, 2015) menyatakan bahwa apabila klien mengalami masalah *going concern* maka auditor yang memiliki kualitas audit yang baik akan cenderung mengeluarkan opini *going concern*-nya.

(De Angelo, 1981) dalam (B.S.et.al., 2006) mengungkapkan auditor skala besar lebih mampu menghindari kritikan atas kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. (McKeown J.M., 1985) dalam (B.S.et.al., 2006) memperkuat pernyataan tersebut dengan membuktikan bahwa audit dengan skala besar mampu mengungkapkan opini audit *going concern* dibandingkan audit dengan skala kecil.

H₁: Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*

B. *Debt ratio* terhadap Opini Audit *Going concern*

Debt ratio merupakan rasio yang menggambarkan tingkat hutang dibandingkan dengan aset perusahaan. (Julita, 2012), menyatakan semakin tinggi *debt to asset ratio* semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk, karena semakin tinggi aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang oleh kreditur akan meningkatkan resiko perusahaan terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Maka, semakin tinggi *debt to asset ratio*, semakin tinggi juga penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut.

(Rudyawan A. &, 2009) menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayarnya, semakin buruk kinerja perusahaan sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan yang menyebabkan perusahaan berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

(Santoso, 2013) juga menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* karena dengan semakin tingginya rasio *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi keraguan

auditor atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan timbul karena perusahaan tersebut harus membayar hutang dengan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan.

H₂: *Debt ratio* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*

C. Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit *Going concern*

Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. (Safitri & Akhmadi, 2017)

(Mutchler J. , 1985) dalam (Santosa, 2007) mengungkapkan auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil dibandingkan pada perusahaan besar. Menurut (Alicia, 2013) perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*

D. *Audit lag* terhadap Opini Audit *Going concern*

Audit lag menurut (McKeown J.M., 1985) dalam Januarti & (Januarti, 2008) mengungkapkan apabila terlambat dalam pengeluaran opini maka akan lebih cenderung dalam memberikan opini *going concern*.

H₄: *Audit lag* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*

III. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah sistematis yang perlu dilewati dalam proses memecahkan berbagai masalah penelitian yang sedang dilakukan, dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai

penemuan – penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yakni suatu metode penelitian yang menjadikan angka – angka sebagai alat atau variabel pengukuran dalam penelitian.

Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

Menurut (Sugiono, 2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian dengan melakukan eliminasi sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain:

- a. Auditee sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
- b. Auditee yang memiliki data yang lengkap
- c. Auditee yang tidak mengalami kerugian dalam periode 2015-2017

Dari hasil eliminasi dari kriteria di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan yang listing di BEI tahun 2015 – 2017	147
Jumlah perusahaan yang tidak lengkap	(28)
Jumlah perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode 2015 – 2017	(50)

Total Sampel	69
--------------	----

Definisi Operasional

1. Kualitas Audit (X_1), merupakan suatu kemungkinan seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan yang diaudit (De Angelo, 1981). Menggunakan indikator variabel *dummy* (Nilai 1 untuk kualitas audit dihasilkan KAP Big4 dan nilai 0 untuk kualitas audit dihasilkan KAP Non-Big4). Skala Nominal. (De Angelo, 1981)
2. *Debt Ratio* (X_2) atau disebut sebagai rasio hutang atas aktiva, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutup utang dengan aktiva yang dimiliki (Harahap, 2008). Menggunakan indikator total hutang per total aktiva. Skala Rasio. (Harahap, 2008)
3. Ukuran Perusahaan (X_3), merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, total aset, total laba dan kapitalisasi pasar (Darya, 2017). Menggunakan indikator natural logaritma total aset. Skala Nominal. (Darya, 2017)
4. *Audit Lag* (X_3) atau *audit delay*, merupakan jangka waktu penyelesaian proses audit laporan keuangan yang diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk menghasilkan laporan auditor independen (Dura dan Nuryatno, 2015). Menggunakan indikator tanggal laporan audit dikurangi tanggal laporan keuangan. Skala Nominal. (Dura & Nuryatno, 2015)
5. Opini *Going Concern* (Y), merupakan opini yang dikeluarkan auditor setelah menganalisis kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Menggunakan indikator variabel *dummy* (Nilai 1 untuk OGC dan nilai 0 untuk Non-OGC). Skala Nominal.

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel secara operasional dan nyata dalam lingkup permasalahan penelitian yang dilakukan terhadap terhadap indikator – indikator yang membentuknya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa variabel bebas (x) dan variabel terikat (y).

Definisi operasional penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

A. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan menimbulkan perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit, *debt ratio*, company size dan *audit lag*.

B. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang mengalami perubahan akibat dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini *going concern*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik karena terdapat variabel *dummy* sebagai indikator pada variabel dependen dan independennya. Berdasarkan pernyataan (Ghozali, 2018), regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Teknik analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program Statistical Package for Social Science (SPSS) 25 for Windows

Persamaan model logistic regression yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

$\ln \frac{p}{1-p}$ = *dummy* (1 : OGC; 0 : nonOGC)

X_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

X_1 = Kualitas Audit

X_2 = *Debt ratio*

X_3 = Ukuran Perusahaan

X_4 = *Audit lag*

e = Standard Error

IV. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian uji *Hosmer* dan *Lemeshow*.

Tabel 1. Hosmer dan Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.554	8	.068

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi $0,068 > 0,05$, maka dapat disimpulkan model mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Model Fit

Pengujian model fit adalah dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$ awal (*Block 0*) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$ akhir (*Block 1*) pada tabel *Iteration History*. Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ awal dengan $-2LL$ akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 2. Nilai -2 Log Likelihood (-2LL Awal)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	281.680	.319
	2	281.680	.322
	3	281.680	.322

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 281.680
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 3. Nilai -2 Log Likelihood (-2LL Akhir)

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients				
			Kualitas_Audit	Debt_Ratio	Ukuran_Perusahaan	Audit_Lag	
Step 1	1	253.859	-4.210	.767	-.391	.163	-.003
	2	253.002	-5.409	.853	-.446	.209	-.003
	3	252.994	-5.552	.857	-.454	.214	-.003
	4	252.994	-5.554	.857	-.454	.214	-.003
	5	252.994	-5.554	.857	-.454	.214	-.003

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 281.680
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel 4 memperlihatkan angka $-2LL$ awal (*Block 0*) sebesar 281,680, sedangkan angka $-2LL$ akhir (*Block 1*) mengalami penurunan menjadi 252,994. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini audit *going concern*.

Tabel 4. Matrik Klasifikasi

Classification Table ^{a,b}					
Observed		Predicted		Percentage Correct	
		OGC	1,000		
Step 0	OGC	.000	0	87	.0
		1,000	0	120	100.0
Overall Percentage					58.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Sampel pada penelitian ini terdiri dari 147 perusahaan dengan 3 tahun periode penelitian sehingga didapat 69 data observasi. Berdasarkan tabel 5, kekuatan untuk memprediksi opini audit *going concern* adalah sebesar 58 persen. Model regresi yang diajukan menunjukkan dari keseluruhan observasi sebanyak 0 data yang tidak memperoleh opini audit *going concern* dan sebanyak 120 data memperoleh opini audit *going concern*.

Pengujian Hipotesis Regresi Logistik

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, dan *audit lag* dalam opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Informasi awal untuk pengujian dengan regresi logistik ditunjukkan dalam tabel-tabel di bawah ini.

- a. Uji Simultan G

Tabel 5. Uji Simultan G

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	28.686	4	.000
	Block	28.686	4	.000
	Model	28.686	4	.000

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 28,686 dan *degree of freedom* sebesar 4 dengan probabilitas signifikansi 0. Dengan demikian H_5 diterima. Penerimaan hipotesis ini menunjukkan bahwa kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, dan *audit lag* secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- b. Uji Parsial - Wald dan Uji Hipotesis Logistik
Untuk menentukan hasil akhir dari penelitian dan menjawab hipotesis yang disusun sebelumnya, digunakan tabel *variables in the equation* yang ada pada output hasil pengolahan data dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Parsial – Wald dan Uji Hipotesis Logistik

		B	S.E.	Wald
Step 1 ^a	Kualitas_Audit	.857	.312	7.555
	Debt_Ratio	-.454	.617	5.41
	Ukuran_Perusahaan	.214	.066	10.484
	Audit_Lag	-.003	.008	.153
	Constant	-5.554	1.940	8.194

Pada tabel 7 memperlihatkan hasil pengujian hipotesis regresi logistik pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Logistic regression dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$\ln \frac{p}{1-p}$$

$$= -5.554 + 0.857 \text{ kualitas audit} \\ - 0.454 \text{ debt ratio} \\ + 0.214 \text{ ukuran perusahaan} \\ - 0.003 \text{ audit lag}$$

Interpretasi dari persamaan regresi logistik di atas adalah sebagai berikut :

- Dengan nilai intersep yang sebesar -5,554 berarti probabilitas perusahaan untuk tidak melakukan opini *going concern*
- Variabel independen pertama yaitu kualitas audit menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,857 dengan probabilitas variabel sebesar 0,006 di bawah nilai signifikansi 0,05 artinya dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Artinya dengan meningkatnya atau menurunnya nilai kualitas audit mempengaruhi terjadinya opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
- Variabel independen kedua yaitu *debt ratio* menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,454 dengan probabilitas variabel sebesar 0,462 di atas nilai signifikansi 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Artinya meningkatnya atau menurunnya *debt ratio* tidak mempengaruhi terjadinya opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel independen ketiga yaitu ukuran perusahaan menunjukkan koefisien positif sebesar 0,214 dengan probabilitas variabel sebesar 0,001 di bawah nilai signifikansi 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Artinya meningkatnya atau menurunnya ukuran perusahaan mempengaruhi terjadinya opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
- Variabel independen keempat yaitu *audit lag* menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,003 dengan probabilitas variabel sebesar 0,695 di atas nilai signifikansi 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima. Artinya meningkatnya atau

menurunnya *audit lag* tidak mempengaruhi terjadinya opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 7. Model Summary

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	252.994 ^a	.129	.174

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dapat dilihat bahwa hasil nilai *nagelkerke R Square* pada penelitian ini sebesar 0,174 yang dapat menyatakan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 17,4%, sedangkan sisanya sebesar 82,6% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik korelasi untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel independen, yaitu : kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, dan *audit lag*.

Tabel 8. Matrik Korelasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kualitas_Audit	.936	1.069
Debt_Ratio	.976	1.025
Ukuran_Perusahaan	.924	1.082
Audit_Lag	.988	1.012

Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas antarvariabel bebas, ditunjukkan dari nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10.

V. Pembahasan

a. Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern* dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Maka dapat disimpulkan bahwa KAP yang berafiliasi Big 4 lebih mampu mengungkapkan tingkat kelangsungan hidup perusahaan dibandingkan dengan KAP skala kecil karena tingkat independensi KAP berafiliasi Big 4 lebih tinggi dibanding KAP berskala kecil terlebih setelah kasus Enron. KAP berafiliasi Big 4 akan lebih berhati-hati untuk mengungkapkan tingkat kelangsungan hidup suatu perusahaan untuk mempertahankan nama baik KAP tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Murtin & Anam, 2008) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun demikian, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari (B.S.et.al., 2006) dimana auditor yang berafiliasi Big 4 tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

b. Pengaruh *debt ratio* terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* dengan tingkat signifikansi $0,462 > 0,05$ pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa meskipun perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dibanding asetnya, belum tentu membuat auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, karena untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, auditor perlu mempertimbangkan aspek lainnya baik dari segi kondisi keuangan maupun non-keuangan dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rudyawan A. &, 2009) yang menyatakan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya melihat dari *debt ratio* nya saja melainkan ada faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi nasional, potensi kebangkrutan dan kerugian dalam waktu yang berulang.

Hal ini bertentangan dengan penelitian (Santoso, 2013) dimana *debt ratio* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sebab semakin tinggi *debt ratio* suatu perusahaan, maka hal tersebut akan menimbulkan keraguan dari auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan tersebut, dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang.

c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern* dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$ pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan baik berskala besar maupun kecil sama-sama memiliki peluang yang sama dalam menghadapi masalah kebangkrutan, sehingga baik perusahaan besar atau kecil jika berindikasi mengalami masalah kebangkrutan tetap akan menerima opini audit *going concern*.

Hal ini bertentangan dengan peneliti terdahulu dari (Azizah & Anisykurlillah, 2014), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki total aset yang tinggi dan dianggap mampu menangani kondisi keuangan yang buruk.

Penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan penelitian dari (Santosa, 2007) yang hasil penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* namun berpengaruh secara negatif karena perusahaan besar memiliki peluang yang kecil untuk mengalami kegagalan dalam melangsungkan hidupnya.

d. Pengaruh audit lag terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* dengan tingkat signifikansi $0,695 > 0,05$ pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Artinya keterlambatan KAP dalam menerbitkan laporan audit belum tentu dikarenakan adanya masalah kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut sehingga tidak ada pengaruh apapun dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Januarti, 2008) yang menyatakan bahwa *audit lag* dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Dalam artian jika auditor terlambat mengeluarkan laporan audit maka ada indikasi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

VI. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah

1. Kualitas audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
2. *Debt ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
3. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
4. *Audit lag* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Kualitas audit, *Debt ratio*, Ukuran perusahaan, *Audit lag* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dikemukakan peneliti yang dikutip selama penelitian melalui hasil penelitian yang telah dikemukakan peneliti

1. Bagi perusahaan manufaktur, disarankan dapat mengetahui tanda tanda kelangsungan hidup perusahaan, agar perusahaan mampu mengambil kebijakan sesegera mungkin untuk menghindari masalah kelangsungan hidup perusahaan, tetapi untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan sebaiknya perusahaan dapat memilih auditor yang mampu mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan..
2. Bagi peneliti selanjutnya dianjurkan agar dapat menambahkan variable lain dalam melakukan penelitian agar dapat menyempurnakan penelitian terdahulu. dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan *audit lag* tidak berpengaruh kepada opini audit *going concern* (OAGC) , mungkin dapat menambahkan variable opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, *debt default*, dan sebagainya.

REFERENCES

- Alicia, Y. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Anastasia, P. T. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Akuntansi*.
- Arsianto, M. R., & Rahardjo, S. N. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT DEFAULT, DAN KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Accounting Analisis Journal. Universitas Negeri Semarang*.
- B.S.et.al., E. (2006). Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya , pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern .
- Darya, K. &. (2017). Reputasi KAP, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien dan kualitas audit.
- De Angelo, L. (1981). Auditor Size and audit quality.
- Dura, J., & Nuryatno, M. (2015). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hani, Clearly, & Mukhlisin. (2003). Going Concern dan Opini Audit : Suatu Study pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.

- Harahap, S. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Standar Professional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, I. d. (2008). Analisis Rasio keuangan non Keuangan yang mempengaruhi Auditor dalam memberi Opini audit going concern pada auditee (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2000-2005).
- Julita. (2012). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Long Term Debt To Equity Ratio terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.
- McKeown J.M., M. (1985). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies.
- Murti, G. T. (2017). Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Riset*.
- Murtin, A. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going concern.
- Murtin, A., & Anam, C. (2008). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*.
- Mutchler, J. &. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies.
- Mutchler, J. (1985). A Multivariate Analysis of The Auditors Going concern Opinion Decision.
- Rahayu, A. W., & Pratiwi, C. W. (2011). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*. Depok: Universitas Gunadarma.

- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Rosnidah, I. (2012). Model Pengukuran Kualitas Audit Internal. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Rudyawan, A. &. (2009). Opini audit going concern: Kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. (2009). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Safitri, & Akhmadi. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Santosa, A. d. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going concern.
- Santoso, E. &. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Pengungkapan dan Leverage terhadap penerimaan Audit Going concern.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: CV Alfabeta.
- Syafriliani. (2015). Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Pengungkapan Going concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.
- Widiastuty, E., & Febrianto, R. (2010). Pengukuran Kualitas Audit : Sebuah Esai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Wiguna, K. R. (2012). Pengaruh Tenure Audit terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi : Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010.

Skripsi. Depok: Universitas
Indonesia.